

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK MATERI PENGUKURAN LUAS DI KELAS IV A SD NEGERI
MERTASINGA 07**

Safitri Dwi Anggraeni¹, Badarudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[1dwianggraeni583@gmail.com](mailto:dwianggraeni583@gmail.com), [2badarudinbdg@gmail.com](mailto:badarudinbdg@gmail.com)

ABSTRACT

Engagement from students was low, with many students still selective in choosing friends in social settings and showing little interest in making new friends. The low academic achievement of the students, largely due to their lack of focus in class and their perception of math as an uneasy and boring subject, provided additional context for the research. In view of this, a two-cycle phased classroom action research project with two meetings was conducted. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. Grade IV students of SD Negeri Mertasinga 07 became the subject of this study, which aimed to improve their math learning and gotong royong attitude. Data was collected using questionnaires, assessment sheets, and observation sheets. The results showed that gotong royong improved in both cycles. During cycle II, the mean score of cooperative attitude increased from 2.18 in cycle I to 2.84. Students' math learning achievement increased in each cycle. The learning achievement level in the first cycle was 55.17% (or an average of 69.13 points), while in the second cycle it reached 94.82% (or an average of 84.65 points). The increase in academic achievement was 39.65 percent.

Keywords: Mutual Cooperation, Learning Achievement, Problem-Based Learning

ABSTRAK

Keterlibatan dari peserta didik yang rendah, dengan banyak peserta didik yang masih selektif dalam memilih teman di lingkungan sosial dan menunjukkan sedikit minat dalam membuat teman baru. Prestasi akademik siswa yang rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fokus mereka di kelas dan persepsi mereka terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang tidak mudah dan membosankan, memberikan konteks tambahan untuk penelitian. Mengingat hal ini, dilakukan proyek penelitian tindakan kelas bertahap dua siklus dengan dua pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siswa kelas IV SD Negeri Mertasinga 07 menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran matematika dan sikap gotong royong mereka. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, lembar penilaian, dan lembar pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong meningkat di kedua siklus. Selama siklus II, rerata skor sikap gotong royong meningkat dari 2,18 di siklus I menjadi 2,84. Prestasi belajar matematika siswa meningkat pada setiap siklus. Tingkat pencapaian belajar pada siklus pertama adalah 55,17% (atau rata-

rata 69,13 poin), sedangkan pada siklus kedua mencapai 94,82% (atau rata-rata 84,65 poin). Peningkatan prestasi akademik sebesar 39,65%.

Kata Kunci: Gotong Royong, Prestasi Belajar, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Reformasi kurikulum ialah satu dari beberapa langkah baru pemerintah yang berpotensi memberikan manfaat besar bagi peserta didik dan sekolah di Indonesia seiring dengan adaptasi sistem pendidikan negara ini terhadap perubahan zaman. Subiyantoro mengatakan bahwa dalam menggapai tujuan pada pembelajaran, tentunya harus melakukan pembaruan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Resti Fauziah et al., 2023). Menurut Nasution, kurikulum terus mengalami perubahan, namun terdapat banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perubahan tersebut. Kemampuan ilmiah dan teknologi yang terus berkembang memerlukan perubahan dalam praktik pendidikan, yang merupakan komponen utama (Angga et al., 2022).

Perubahan kurikulum selalu membawa perbedaan yang nyata dalam pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik. Dalam upaya

mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan sosial mereka, Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan pada pembelajaran kokurikuler berbasis proyek. Seperti yang tercantum dalam Surat Menteri Nomor 1177/M/2020, tujuan kurikulum ini adalah guna peningkatannya kepekaan serta pemahaman peserta didik akan profil belajar Pancasila. Terdapat enam karakteristik yang mencerminkan tujuan dari profil pelajar Pancasila diantaranya: "(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) bergotong royong; (3) mandiri; (4) kreatif; (5) bernalar kritis; (6) berkebhinekaan global."

Pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka tak hanya ditekankan pada pembangunan karakter tetapi juga pada perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran lebih berfokus pada keaktifan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Piaget menyebutkan

bahwa siswa SD dalam tahapan operasional konkret antara usia enam sampai dua belas tahun (Kuswana, 2013, hal. 157). Berdasarkan teori Piaget, usia peserta didik SD 6-12 tahun termasuk ke dalam taraf operasional konkret, maka dalam pelajaran matematika guru harus mengajarkan dari benda konkret atau nyata kemudian ke simbol matematika yang abstrak. Dalam mencapai pembelajaran yang optimal untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran matematika maka diperlukan sebuah media. Dengan demikian, pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjang pemahaman peserta didik.

Beberapa masalah teridentifikasi di kalangan peserta didik, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV A di SD Negeri Mertasinga 07, seperti ketidakpedulian di antara teman sekelas, keinginan untuk bergaul hanya dengan teman-teman tertentu, dan beberapa anak yang selektif dalam membentuk kelompok. Begitupun dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan kelompok, beberapa peserta didik

terlihat hanya memperhatikan teman-temannya yang sedang berdiskusi, sementara yang lain justru bermain sendiri. Melihat keadaan tersebut, peserta didik masih belum menunjukkan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, terutama dari segi sikap gotong royong berdasarkan indikator yang ada.

Indikator atau nilai pada sikap gotong royong itu ada banyak, diantara yang dapat tertanam karakter dalam diri peserta didik yaitu seperti kolaborasi, kepedulian, serta rasa berbagi (Erni Sulistiyawati, 2023). Hal tersebut berbeda dengan fakta yang terjadi sebenarnya pada peserta didik kelas IV A dengan nilai kolaborasi masih kurang akibat banyak yang pilih-pilih teman, kepedulian antar teman masing kurang karena masih ada yang bersikap individualis, serta rasa berbagi dalam kelompok masih belum sepenuhnya ada dikarenakan yang mengerjakannya tidak semua yang berada dalam kelompok. Lemahnya sikap peserta didik untuk membaur menjadikan nilai pembelajaran sikap di sekolah menjadi kurang baik khususnya sikap gotong royong. Situasi tersebut mendorong peneliti untuk berupaya

meningkatkan sikap pengerjaan bersama sama antar peserta didik di kelas IV A melalui praktik penerapan pendidikan karakter sikap gotong royong diharapkan mampu mengubah peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

Ditemukan juga faktor lain dalam pembelajaran matematika. Matematika dianggap monoton dan sulit dipahami, sehingga banyak siswa tidak memperhatikan pelajaran di kelas, yang mengakibatkan prestasi akademik yang buruk. Fakta bahwa beberapa peserta didik kesulitan meraih hasil baik baik dalam ujian harian maupun tugas latihan memperkuat teori ini. Nilai akademik yang kurang memuaskan dan kurangnya inisiatif peserta didik terlihat jelas dalam situasi ini.

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai di kelas. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai karakter siswa di kelas memungkinkan untuk diterapkan agar dapat membawa

perbedaan yang diharapkan mampu guna mencapai ketuntasan pada prestasi belajarnya dari peserta didik maupun hasilnya yang membaik dari sebelumnya dengan terfokus pada materi pengukuran luas mata pelajaran matematika.

Penerapan paradigma PBL bisa meningkatkan proses pembelajaran mengingat isu-isu yang telah disebutkan. Ada satu jenis pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas masalah dunia nyata, yaitu PBL (Permatasari et al., 2019). Peserta didik bisa lebih memahami dan mengingat materi dengan lebih baik saat mereka mengerjakan tugas sendiri. Karenanya, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana model PBL dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan Septiana et al. (2019), sejumlah penelitian yang menggunakan paradigma PBL menunjukkan peningkatan 86,36% dalam kinerja pembelajaran matematika peserta didik. Setelah menerapkan model PBL, penelitian yang dilakukan oleh Siswanti dan Harjono (2021) menemukan bahwa

kinerja belajar peserta didik meningkat dari 37,5% sebelum siklus menjadi 91,6%, dan indikator aktivitas meningkat dari 45,83% menjadi 66,66%. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan PBL dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik melalui permasalahan yang akan diselesaikan oleh mereka sendiri.

Tidak hanya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, inovasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan media permainan "Tic Tac Toe Math" bagi peserta didik bisa paham akan materi yang diberikan. Pembelajaran yang memadukan permainan diharapkan dapat menghadirkan tantangan, kerja sama, dan keseruan pada diri setiap peserta didik sehingga membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan. Peserta didik diharapkan lebih senang belajar matematika daripada sebelumnya yang takut dan merasa sulit. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas IV A SD Mertasinga 07.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan melakukan langkah perbaikan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai pengupayaan untuk peningkatan sikap gotong royong serta prestasi belajar peserta didik di kelas IV A SD Mertasinga 07 menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan media "Tic Tac Toe Math" yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong dan Prestasi Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran Luas di Kelas IV A SD Negeri Mertasinga 07".

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai metodologinya. Dengan melakukan metoda tersebut, pengajar dapat meningkatkan kinerja mereka, terutama dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik (Saputra & Susilowati, 2021). Tujuan penerapan PTK ialah untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas dan prestasi peserta didik. Dalam PTK ini, ditinjau beberapa tantangan yang dihadapi pengajar saat peserta didik

belajar. Model Kemmis dan Mc. Taggart, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, diadopsi dalam studi ini.

Penelitian ini melibatkan 29 peserta didik, 18 laki-laki dan 11 perempuan yang terdaftar di kelas empat SD Negeri Mertasinga 07 pada tahun ajaran 2024–2025. Penelitian ini mencakup dua siklus. Kombinasi tes dan non-tes digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini didukung oleh dokumentasi berupa foto dan catatan yang diambil oleh pengamat sepanjang proses penelitian. Data dikumpulkan menggunakan lembar evaluasi untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik, lembar observasi peserta didik, dan lembar observasi pengajar. Lembar angket digunakan untuk menilai sikap gotong royong peserta didik. Keberhasilan penelitian berdasarkan pada kemajuan hasil proses belajar peserta didik dengan indikator keberhasilan pada sikap gotong royong peserta didik didasarkan pada kriteria analisis lembar angket dengan minimal kategori baik, sedangkan kriteria keberhasilan prestasi belajar peserta

didik didasarkan apabila 75% peserta didik di kelas mencapai nilai 70 sesuai standar KKTP yang telah ditetapkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

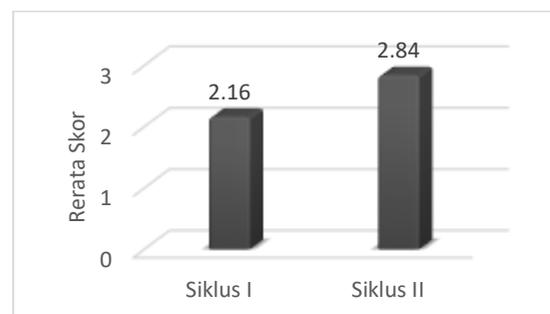
1. Hasil Penelitian

Sikap gotong royong peserta didik dan keberhasilan belajar matematika secara positif dipengaruhi oleh penerapan Model PBL di kelas IV A SD Negeri Mertasinga 07. Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap gotong royong:

Tabel 1 Hasil Angket Sikap Gotong Royong

Siklus	Rerata Skor	Kriteria
Siklus I	2,16	Kurang baik
Siklus II	2,84	Baik

Terlihat dari tabel 1 rerata skor meningkat 0,68 dari siklus I dan II. Berdasarkan kriteria sikap gotong royong, skor rerata dalam siklus I sebanyak 2,16 serta 2,84 pada siklus II.



Grafik 1 Peningkatan Sikap Gotong Royong

Grafik batang yang membandingkan skor rerata dalam kerja sama tim pada siklus I dan II menunjukkan bahwa tingkat kerja sama peserta didik meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Model PBL efektif dalam memengaruhi serta meningkatkan gotong royong antar peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan karakter sosial peserta didik di kelas.

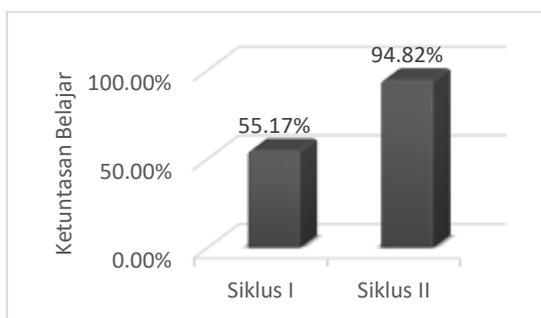
Tabel 2 Hasil Prestasi Matematika Peserta Didik

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Siswa	29	29	29	29
Jumlah Peserta Didik Tuntas	12	20	26	29
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	17	9	3	0
KKTP	70	70	70	70
Nilai Tertinggi	80	90	90	100
Nilai Terendah	50	50	60	70
Rata-rata	65,68	72,58	78,96	90,34
Ketuntasan Belajar	41,37%	68,96%	89,65%	100%
Ketuntasan Belajar Klasikal	55,17%		94,82%	

Setiap siklus menghasilkan peningkatan keberhasilan belajar matematika bagi peserta didik, seperti

yang terlihat pada tabel 2. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi matematika setelah menggunakan Model PBL. Dari 29 peserta didik pada siklus I, hanya 12 (P1) dan 20 (P2) yang memenuhi persyaratan KKTP yang diterapkan, menunjukkan tingkat penguasaan yang rendah di antara peserta didik. Namun, pada siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai penguasaan meningkat secara signifikan, dengan 29 (P2) dan 26 (P1) peserta didik yang melakukannya.

Dalam hal nilai, terjadi peningkatan yang jelas baik pada nilai tertinggi maupun nilai terendah. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 (P1) dan 90 (P2), sedangkan nilai terendah masing-masing 50. Namun di siklus II, nilai tertinggi meningkat menjadi 90 (P1) dan 100 (P2), sedangkan nilai terendah naik menjadi 60 (P1) dan 70 (P2). Rata-rata nilai siswa pun menunjukkan peningkatan dari 65,68 (P1) dan 72,58 (P2) pada siklus I menjadi 78,96 (P1) dan 90,34 (P2) pada siklus II.



Grafik 2 Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal

Tingkat ketuntasan belajar yang sangat rendah pada siklus I sebesar 55,17 persen menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mencapai tujuan yang ditetapkan. Di sisi lain, tingkat penyelesaian belajar peserta didik mencapai 94,82% pada siklus II, sebuah peningkatan yang signifikan.

2. Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa Model PBL memiliki potensi untuk meningkatkan sikap positif mereka terhadap gotong royong dan prestasi belajar matematika peserta didik. Penekanan pada PBL, seperti yang ditunjukkan oleh Badarudin et al. (2022), ialah pada penyajian situasi yang sulit dan tidak jelas kepada peserta didik guna memicu minat mereka dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi topik permasalahan tersebut. Kondisi ini membuat peserta didik lebih aktif di kelas dan mengembangkan keterampilan yang

diperlukan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan.

Proses pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan dan permainan secara kelompok dalam Model *PBL* bisa mendorong peserta didik untuk bekerja sama guna menyelesaikan masalah atau tantangan yang diberikan demi mencapai tujuan bersama. Secara individu maupun kelompok melakukan gotong royong ketika mereka bekerja sama untuk mencari solusi atas tantangan yang memengaruhi semua orang (Mulyani et al., 2020). Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai gotong royong muncul secara alami dikarenakan peserta didik menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kerja sama dan kontribusi setiap anggotanya.

Suasana belajar yang menarik dan melibatkan semua anggota kelompok berdampak pada peningkatan pemahamannya pada materi untuk prestasi belajarnya. Melalui Model *PBL*, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga dihadapkan pada persoalan masalah melalui aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif. Sejalan dengan pendapat yang

diungkapkan Vigotsky bahwa interaksi antaranggota kelompok membangkitkan terbentuknya ide baru dan cara berpikir peserta didik akan berkembang (Rusman, 2014, hal. 244). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok dengan berbagi tugas, berdiskusi dan saling bertukar informasi dari pemecahan masalah yang dilakukan membuat peserta didik lebih memahami materi karena mereka mengalami dan mengaplikasikan langsung konsep yang dipelajari.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan prestasi akademik peserta didik (Setiana & Muslim, 2024), yang mendukung gagasan bahwa pendekatan ini dapat membantu peserta didik belajar lebih efektif. Menggunakan pendekatan PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan sikap kerja sama (Erni Sulistiyawati, 2023). Peningkatan kemampuan kerja kelompok dan tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi bagi semua siswa (Lilis & Irianto, 2023). Penggunaan PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap

Kooperatif (Kurniasih et al., 2020). Marlina dan Rahmah (2023) menyatakan bahwa Model PBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

Penelitian dari kedua siklus, skor sikap gotong royong rata-rata hanya 2,16. Di sisi lain, persentase keberhasilan belajar menunjukkan bahwa hanya 41,37 persen siswa pada siklus I mampu menyelesaikan pertemuan 1, dengan 58,63 persen gagal melakukannya, 68,96 persen siswa mampu melakukannya pada pertemuan 2. Kita perlu mengambil langkah refleksi karena hal ini belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil penilaian aktivitas yang dilakukan pada siklus I menjadi dasar untuk rencana implementasi siklus II. Dengan skor rata-rata 2,84, kelompok menunjukkan sikap gotong royong yang baik. Sikap gotong royong meningkat dari “kurang baik” menjadi “baik” antara siklus I dan II, sementara pencapaian pembelajaran klasikal meningkat dari 55,17% di siklus I menjadi 94,82% di siklus II, lonjakan yang signifikan. Ada peningkatan sebesar 39,65% dalam hal ini. Dengan 89,65% mencapai

penguasaan pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan 2, peningkatan pencapaian belajar siswa pada siklus II jelas terlihat.

E. Kesimpulan

Temuan studi ini mendukung hipotesa bahwa pada tahun ajaran 2024–2025, peserta didik kelas IV A di SD Negeri Mertasinga 07 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap gotong royong dan prestasi belajar matematika mereka setelah menggunakan Model *Problem Based Learning*. Selama siklus II, skor rata-rata sikap gotong royong meningkat menjadi 2,84 yang dianggap memadai, dari 2,16 pada siklus I, yang dikategorikan sebagai “kurang baik”. Kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan tingkat penyelesaian belajar sebesar 94,82% pada siklus II, nilai rata-rata meningkat dari 69,13 pada siklus I menjadi 84,65 pada siklus II. Setelah meninjau temuan penelitian, peneliti menyadari adanya beberapa celah yang tidak terhindarkan dalam pemahaman materi dan waktu pelaksanaan.

Karenanya, saat menggunakan Model PBL, pengajar harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya, mereka harus memastikan siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri, dan mereka harus berusaha membuat kelas menjadi pengalaman yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai sosial yang baik sambil belajar matematika. Untuk proyek kelompok agar lebih berdampak dan membantu siswa belajar lebih banyak, siswa juga diharuskan berpartisipasi secara lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Badarudin, B., Muslim, A., Sadeli, E. H., & Nugroho, A. D. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154.
- Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan

- Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 548–565.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23.
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lilis, L., & Irianto, S. (2023). Peningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 187–196.
- Marlina, & Rahmah, S. (2023). Application of the Problem Based Learning Model in Mathematics Content to Improve the Learning Outcomes of Class IV Elementary School Students. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(2), 257–268.
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46.
- Resti Fauziah, D., Iskandar, S., Rosmana, P., Oktafrina, A., Pratiwi, K., & Nurfaoziah, K. (2023). Pembaruan Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Qodiri*, 21(2), 355–371.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Y. A., & Susilowati, A. R. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 96–103.
- Septiana, I. T., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 14–17.
- Setiana, T., & Muslim, A. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantu Media Konkret Kelas V SD Negeri 2 Sangkanayu. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(3), 481–490.
- Siswanti, R., & Harjono, N. (2021).

Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning untuk
Meningkatkan Keaktifan dan
Hasil Belajar Matematika Siswa
SD. *Jurnal Pendidikan Profesi
Guru*, 2(2), 51–55.